

PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI REVOLUSI MENTAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL PESANTREN PADA SISWA SMAI SUNAN GUNUNG JATI NGUNUT KABUPATEN TULUNGAGUNG

Dwi Agustina Rahayu ^{*)}

^{*)}Mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung

ABSTRAK

Adanya pengaruh globalisasi yang telah menimbulkan dampak yang cukup pelik bagi generasi bangsa, degradasi moral yang kian tak terbendung dikalangan remaja. Perbaikan sikap sangat dibutuhkan, paling utama dunia pendidikan yang menjadi garda terdepan. Dengan gerakan revolusi mental yang dijalankan sekarang menjadi perbaikan karakter bangsa. Berdasarkan analisa observasi yang telah di lakuakn pada dunia pendidikan yang berbasis pesantren ternyata sudah menerapkan nilai revolusi mental; nilai integritas, etos kerja dan gotong royong. Didukung dengan nilai kearifan lokal pesantren yang dikenal dengan panca jiwa pondok yaitu ; nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Selain itu peran guru disekolah sangat penting, dengan memiliki konsep dan strategi yang diimplementasikan guru yang nantinya akan ditiru oleh siswa. Sehingga bisa dikatakan dunia pendidikan berbasis pesantren ini telah menerapkan nilai revolusi mental sejak dulu.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal Pesantren, Peran Guru, Revolusi Mental*

I. PENGANTAR

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang merupakan produk budaya bangsa Indonesia. Secara historis, keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam Erik, Jurnal (2012;318). Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri. Dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah dan dilengkapi sarana dan prasarananya. Bahkan bukan hanya

dilengkapi sarana dan prasarananya, dalam pesantren sangatlah kental akan kearifan lokal pesantren yang sangatlah diyakini dan menjadi suatu pegangan yang kuat, menjadikan identitas tersendiri, memberikan daya tahan dan daya tumbuh kepada komunitas dalam dunia pesantren (www.wikipedia.com Diakses 15 Pebruari 2016, 09.00 WIB).

Identitas kearifan lokal pesantren ini tidak lepas dari karakter bangsa dimana pesantren memiliki pandangan akan keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah, Dari sinilah karakter santri terbentuk. Sekaligus sabagai pengembang dari karakter bangsa.

Nilai-nilai kearifan lokal pesantren pastinya secara tidak langsung telah



membentuk watak dan karakter yang bangsa sangat dibutuhkan bangsa saat ini. Koesna, (80;2011) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan – bentukan yang diterima dari lingkungan. Sehingga nilai –nilai kearifan lokal dalam dunia pesantren ini, dirasa mampu melengkapi nilai karakter bangsa pada kondisi ditengah era globalisasi dan moderenisasi. Era globalisasi dan moderenisasi yang ditandai kemajuan IPTEK dan percepatan informasi, banyak membawa perubahan dan tekanan dalam segala bidang terutama berpengaruh pada nilai-nilai karakter bangsa kita. Adanya tuntutan beberapa aspek tersebut, mengharuskan bangsa ini untuk bisa berbenah dan menyesuaikan diri dalam pengembangan IPTEK dan informasi sekaligus menanamkan nilai karakter bangsa dan memperkuat jati diri bangsa. Melihat harapan bangsa dalam mengimplementasikan nilai-nilai revolusi mental, dirasa penanaman karakter pendidikan berbasis kearifan lokal pesantren, mampu melengkapi lemahnya karakter bangsa. Termasuk yang telah dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut kabupaten Tulungagung yang berbasis pesantren.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalahnya, Apa saja Nilai-nilai Kearifan Lokal Pesantren yang selaras untuk mewujudkan Gerakan Revolusi Mental di SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Bagaimana konsep dan strategi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal pesantren menuju Gerakan Revolusi Mental di SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi nilai kearifan lokal pesantren untuk mewujudkan Gerakan Revolusi Mental di SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung.

Pada dasarnya pendidikan merupakan pondasi dalam membentuk dan membangun sebuah bangsa. Maju dan mundurnya suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan. Munculnya pendidikan karakter sebagai wacana baru pendidikan nasional bukan merupakan fenomena yang mengagetkan. Sebab perkembangan sosial politik dan kebangsaan sekarang ini memang cenderung menghasilkan karakter bangsa. Maraknya perilaku anarkis, tawuran antarwarga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan

lingkungan dan berbagai tindakan patologi sosial lainnya menunjukkan indikasi adanya masalah akut dalam bangunan karakter bangsa (<http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/nilai-nilai-karakter-dalam-silabus.html>). Diakses tanggal 16 Pebruari 2016. Pukul 21.00 WIB.

Tujuan mengajar dan mendidik pada hakikatnya adalah:

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan,
2. Menumbuhkan/menambahkan kecerdasan emosi dan spiritual yang mewarnai aktivitas hidupnya,
3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran,
4. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas hidupnya dan memahami manfaat dari keterlibatannya,
5. Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas belajar, dan Menumbuhkan pola hidup sehat dan pemeliharaan kebugaran jasmani. (Jurnal Pendidikan.2014;21)..

II. METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2002: 18).

Sarana yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan yakni: lembar pengamatan, daftar pertanyaan untuk wawancara serta alat dokumentasi. Sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai siswa dan guru yang menjadi subjek penelitian. Adapun subjek penelitian yakni siswa SMAI SUNAN

GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Data dan sumber data diperoleh dari informan yang digunakan oleh peneliti sebagai subyek penelitian. Langkah yang dilakukan adalah dengan menemui beberapa Guru dilokasi sebagai upaya penjangkauan, sehingga ditemukan Guru yang memiliki kriteria sebagai seorang informan. Informan kunci yang diharapkan dapat membantu dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMAI SUNAN GUNUNG JATI. Prosedur Pengumpulan Data dengan cara Observasi, Wawancara, Dokumentasi.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992: 18) meliputi tiga tahap, yaitu:

- 1) Mereduksi data adalah kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
- 2) Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan hasil reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan keputusan mengambil tindakan.
- 3) Penarikan simpulan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan merupakan kegiatan pengungkapan akhir dari hasil

penelitian, masih perlu diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kesesuaian makna-makna yang muncul dari data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini digunakan skenario derajat kepercayaan seperti berikut:

- 1) Ketekunan pengamatan, dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian guna menemukan ciri-ciri yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.
- 2) Triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Salah satu contoh penggunaan triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber dengan jalan membandingkan data hasil pekerjaan siswa.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pratindakan peneliti memperoleh data dari hasil observasi diketahui bahwa siswa dan

seluruh elemen sekolah telah mengimplementasikan nilai paca jiwa pondok yang menjadi kearifan lokal didalam dunia pesantren. Nilai-nilai Kearifan Lokal Pesantren yang selaras untuk mewujudkan Gerakan Revolusi Mental di SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Panca Jiwa Pondok tersusun atas tiga suku kata panca, jiwa dan pondok. Panca berarti lima, jiwa berarti seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya, dan pondok berarti madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam, dan sebagainya. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa Panca Jiwa Pondok adalah lima hal yang muncul dan tertanam kuat dalam hati ustad dan para santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Didalam nilai kearifan lokal pesantren terdapat nilai panca jiwa pondok diantaranya, nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamyah, dan kebebasan. Lima unsur inilah yang mencangkup bagaimana pola kehidupan santri dalam keseharian hari-hari. *Jiwa keikhlasan* sebagai jiwa pertama dalam panca jiwa pondok, dari jiwa keikhlasan ini lebih menekankan sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* dan semata-mata semua diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk

ibadah (Haikal 2011:882). Dari kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa banyak melakukan kebaikan tanpa mengharapkan pamrih/balasan, karena setiap melakukan aktifitas hanya mengharapkan ridho Allah SWT. Didalam nilai revolusi mental adanya nilai integritas diri yang tujuannya mampu menghantarkan siswa generasi pemuda dalam dunia pendidikan untuk menghadapi tantangan global saat ini.

Jiwa kesederhanaan kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. (*Skripsi nasional IAIN SALATIGA "Implementasi panca jiwa bagi santri dipondok Agro Nur El Falah*). Contoh kegiatan berpenampilan seadanya, kesederhanaan dalam menuntut ilmu, tidak menuntut untuk mendapatkan ilmu dikelas, melainkan siswa dan guru dalam proses belajar dapat dilakukan dimasjid, ditaman. Sederhana dalam kegiatan dipondok dengan mau berbagi tempat tidur dengan temannya, berbagi dalam penggunaan air yang secukupnya dan itu dilakukan dengan disiplin. Melihat nilai kesederhanaan yang ditanamkan

tersebut, sama dan selaras dengan nilai berani maju, ketabahan dan penguasaan diri siswa dapat mengontrol dirinya dalam menghadapi permasalahan yang ada. Sehingga penanaman nilai kesederhanaan dipondok mampu mewujudkan Indonesia Emas. Selaras dengan tujuan revolusi mental nilai etos kerja salah satunya membentuk kepribadian seseorang untuk berani, cepat tanggap, kerja keras, karena harapan revolusi mental masyarakat indonesia dapat berani, kerja keras, dan memiliki kualitas dan berkompeten dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Jiwa berdikari atau lebih mudahnya mandiri bukan berarti santri hanya dituntut untuk belajar dan berlatih mengurus segala macam kepentingannya sendiri tanpa bantuan atau pertolongan orang lain (Haikal, 2011:883). Melihat revolusi mental yang diartikan dengan perubahan yang relatif cepat dalam cara berfikir kita dalam merespon, bertindak dan bekerja untuk mewujudkan Indonesia Emas. Perlu adanya nilai kemandirian yang menjadi awal pembentukan karakter pada bangsa ini. Dalam Sudut pandang revolusi mental sangat dibutuhkan seseorang yang mampu berfikir kreatif, memiliki rasa percaya diri dan dapat menyelesaikan permasalahan tantangan globalisasi saat

ini. Mengingat hal tersebut nilai kemandirian di SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung sudah ditanamkan sejak dulu. Pembiasaan diri yang didasari dengan nilai kereligiusan yang tinggi mampu mencetak kepribadian memiliki integritas tinggi dan sanggup menghadapi tantangan perkembangan IPTEK saat ini.

Jiwa Ukhuwah Islamiyah secara garis besar dapat diartikan dengan persaudaraan yang Islami. Tidak ada persaudaraan yang hakiki tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan). Mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain, maka Islam menegaskan bahwa setiap muslim itu adalah saudara, tanpa memandang suku, ras, social ekonomi, dan lain-lain yang saat ini banyak menjadi jurang pemisah hubungan manusia. Dapat kita tarik kesimpulan bahwa jiwa ukhuwah Islamiyah ditanamkan erat-erat sejak proses pembelajaran, pendidikan di pesantren. Dilingkungan pesantren para santri bergaul, berkomunikasi, bekerjasama, diskusi, dan lain-lain, sehingga timbul ikatan persahabatan bahkan rasa kekeluargaan. Didalam revolusi mental untuk mewujudkan Indonesia Emas diperlukan sikap social yang tinggi, seperti semboyan "bhineka tunggal ika" berbeda-beda tapi tetap satu jua. Saling

menghormati antar agama. Sehingga revolusi mental ini diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai nasionalisme ditengah arus globalisasi. Harapan dalam gerakan revolusi mental ini mampu dikombinasikan dengan kebiasaan yang telah dilakukan sekolah berbasis kearifan lokal pesantren SMAI SUNAN GUNUNG JATI dalam mewujudkan Indonesia Emas.

Jiwa Kebebasan, bebas artinya lepas sama sekali, tidak terikat, tidak terbelenggu, tidak terhalang, merdeka (Suharso, 2012:79). Demikian juga jiwa kebebasan di tanamkan di Gontor, sebagaimana kata KH. Imam Zarkasyi " di Gontor apa saja boleh, kecuali yang dilarang" (Suharto, 2014:119). Selain ke-5 Panca Jiwa Pesantren yang ada disekolah ini adanya penanaman karakter siswa atau lebih membentuk kepribadian siswa itu sendiri, mulai adanya nilai inovatif, kreatif, tanggung jawab, saling menghargai, nilai integritas diri siswa, dan jiwa nasionalisme sebagai generasi muda penerus bangsa.

Dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal pesantren yang ada di SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung selaras dengan nilai gerakan revolusi mental (integritas, etos kerja, dan gotong royong) dengan adanya nilai panca jiwa pondok, diantaranya nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah

Islamyah dan kebebasan. Gerakan revolusi mental yang memiliki tujuan menjadikan Indonesia mampu bersaing dalam tantangan globalisasi, selain itu perlu adanya perubahan mulai dari cara berfikir, merespon, bertindak dan bekerja. Melihat hal tersebut, sangat diperlukan nilai gerakan revolusi mental yang dapat membentuk karakter yang kuat, berkomitmen, dan berkualitas. Perlu adanya penguasaan diri yang dapat mengontrol, memmanagement diri, waktu.

Konsep dan strategi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal pesantren menuju Gerakan Revolusi Mental di SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan penelitian, seperti yang dilakukan oleh guru SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung, mereka memiliki konsep dan strategi masing-masing, diantaranya sering kali strategi ini dilakukan oleh hampir semua guru di sekolah SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung dengan memberikan motivasi dan kata penyemangat. Berbicara semangat siswa dapat dilihat dari segi perkembangan siswa, pengertian perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.

Strateginya ialah guru memberikan contoh suri tauladan yang baik, seperti cara berpakaian yang rapi, berkata yang sopan santun, hadir tepat waktu pada saat masuk kelas, dan hal semacam itulah yang tidak secara langsung siswa akan meniru kebiasaan guru tersebut. Dikarenakan siswa dalam usia SMA masih dalam proses perkembangan seperti halnya, siswa akan melihat, meniru dan mencontoh apa yang mereka lihat. Strategi yang dilakukan dengan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan disekolah, seperti contoh adanya arahan dari guru untuk siswa mengikuti ekstrakurikuler Qiroa'at, PKS, Hadrah dll, disinilah terlihat dalam pengembangan potensi yang dimiliki siswa. Selain itu guru juga mengarahkan untuk siswa ikut serta dalam kegiatan diluar jam sekolah, yaitu kegiatan dipondok dengan mengikuti musyawarah bersama atau debat berilmiah pedoman hadist mengenai permasalahan yang terbaru atau istilahnya "Shawir" 6 Bulan sekali. Dan keempat strategi guru dengan mengadakan kegiatan yang dilaksanakan diluar area sekolah, yaitu adanya studi banding, mengikuti perlombaan yang sifatnya tertentu saja masih berbau kereligiusan.

Selain itu Guru atau pengasuh pondok pesantren menekankan kepada santrinya agama dan moralitas, tetepi

guru tidak berarti langsung bisa mencetak santrinya menjadi moralis. Pendidikan moral dalam mengartikan sikap yang baik perlu pengalaman sehingga pesantren berusaha untuk menciptakan lingkungan tempat moral keagamaan dapat dipelajari dan dapat pula dipraktikan. Para santri mempelajari moralitas saat mengaji dan kemudian diberi keepantasan untuk memprektekan (Ronald, 2004: 77). Hal ini adanya tuntutan nilai moralitas yang menjadi bagian dari nilai gerakan revolusi mental.

Sehingga konsep dan strategi guru yang dilakukan oleh SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung ini dapat mengimplementasikan nilai kearifan lokal pesantren menuju gerakan revolusi mental, mengingat langkah-langkah pihak sekolah dan guru yang sudah tertanam sejak dulu dalam pembentukan karakter kepada siswa/siswi disekolah ini dengan pengajaran nilai panca jiwa pondok. Dan yang diperlukan dalam revolusi mental ialah sumber daya alam yang mampu bersaing dengan tantangan global saat ini dengan kepribadian yang memiliki moralitas, kreatif, aktif, inovatif dan berkompeten dalam bidang tertentu. Sehingga strategi dan konsep di SMAI SUNAN GUNUNG JATI dirasa mampu untuk mewujudkan Indonesia Emas yang menjadi harapan kita. Dan nanti tinggal



ditambahkan dan dikurangi atau dipadukan apa saja yang menjadi kekurangan dan kelebihan demi terwujudnya nilai-nilai gerakan revolusi mental.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat implementasi nilai kearifan lokal pesantren untuk mewujudkan Gerakan Revolusi Mental di SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Dalam mencapai tujuan yang kita inginkan pasti tidak menutup kemungkinan adanya faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan penelitian di SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung faktor pendukung dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal pesantren menuju gerakan revolusi mental diantaranya, sistem aturan yang ada di sekolah ini mengingat sekolah ini masih didalam naungan Kyai sehingga aturan yang ada di sekolah ini harus mengikuti kebijakan dari Kyai.

Aturan yang melembaga di sekolah SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung ini sudah tertanam sejak dulu sehingga apabila ada individu yang masuk ke sekolah ini, sudah dapat mengikuti aturan yang ada selain itu aturan sistem ini memiliki fungsi sangat luar biasa kepada semua komponen. Diantaranya

mampu memelihara pola dalam kehidupannya di dunia pesantren, memperbaiki motivasi diri mengingat ruang gerak dalam pesantren sangat minim. Sehingga dalam struktural sistem yang ada di sekolah ini sangatlah berpengaruh besar dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal pesantren menuju nilai gerakan revolusi mental. Kedua kalinya ada pendampingan Kyai dengan guru, pendampingan guru kepada siswa, ketiga adanya pengawasan dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah, keempat controlling yang rutin dilakukan, kelima didukung dengan fasilitas yang ada di sekolah dimana fasilitas semakin berkembang dan maju, terbukti dengan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh sekolah.

Faktor penghambat di SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung diantaranya guru dan pengurus pondok yang semangatnya mengalami pasang surut, dikarenakan stagnan melihat kebijakan yang dibuat Kyai atau bisa juga dikatakan guru, pengurus pondok kurangnya istiqomah. Selain itu penghambat lainnya karakter yang berbeda-beda salah satunya ,siswa memiliki 3 karakter untuk menuntut ilmu di sekolah ini, siswa menuntut ilmu di sekolah ini dikarenakan kemauannya sendiri, siswa yang



menuntut ilmu arahan orang tua, dan yang terakhir siswa memiliki permasalahan di lingkungan sekolah dan orang tua putuskan untuk dipondokkan. Berdasarkan penelitian dan pengumpulan data dapat disimpulkan bahwasanya tuntutan globalisasi saat ini, perlu adanya pembenahan untuk dunia pendidikan. Dan bidikan pertama ialah dalam dunia pendidikan. Bangsa Indonesia memiliki gebrakan untuk menerapkan dan mengajarkan, menanamkan nilai Gerakan Revolusi Mental diantaranya Integritas, Etos Kerja, Gotong Royong. Terwujud dan tidaknya dalam dunia pendidikan yang mengarah pada Indonesia emas dengan implementasikan nilai-nilai gerakan revolusi mental, tergantung semua dari pihak sekolah dan kerjasama dari seluruh komponen yang ada disekolah tersebut, mulai peran kepala sekolah, peran guru dan siswa. Dan kebiasaan, kebudayaan yang ada didalam dunia pesantren telah ada sejak dari dulu.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini meneruskan dan melanjutkan mengenai mengimplementasikan nilai kearifan lokal pesantren yang dikenal dengan Panca Jiwa Pondok menuju nilai gerakan revolusi mental . Setelah peneliti mengkaji tentang peran guru dalam

mengimplementasikan nilai-nilai revolusi mental yang berbasis nilai-nilai kaerifan lokal pesantren di SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung, maka penulis dapat menyimpulkan berikut ini :

1. Nilai kearifan lokal pesantren di SMAI SUNAN GUNUNG JATI, Ngunut, Kabupaten Tulungagung dikenal dengan nilai panca jiwa pondok diantaranya nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamyah dan kebebasan. Nilai kearifan lokal pesantren ini selaras dengan nilai gerakan revolusi mental diantaranya intgritas, etos kerja dan gotong royong. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan disekolah yang dilakukan hampir semua komponen yang ada disekolah. Seperti halnya nilai keikhlasan dan kesederhanaan siswa, pengurus pondok dan guru. Ikhlas dalam melakukan kegiatan apapun, tanpa meminta imbalan, sederhana dalam berpakaian, tutur kata yang sopan sehingga tercermin identitas diri sebagai seorang santri dan nilai ini selaras dengan integritas diri di gerakan revolusi mental. Nilai kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan berfikir terlihat dalam keseharian santri, mampu mengatur kehidupannya sendiri, semangat

menuntut ilmu duniawi dan keagamaan, bekerja keras dalam menuntut ilmu, tingginya rasa kekeluargaan, dan seringnya melakukan gotong royong dalam kegiatan pondok . Nilai tersebut selaras dengan nilai etos kerja dan gotong royong pada gerakan revolusi mental. Sehingga bisa dikatakan nilai kearifan lokal pesantren yang dikenal dengan nilai panca jiwa pondok telah merevolusi mentalkan penanaman karakter kepada santrinya dan seluruh komponen yang ada sejak dulu, selarasnya nilai kearifan lokal pesantren dengan gerakan revolusi mental.

2. Konsep dan strategi guru dalam mengimplementasikan nilai kearifan lokal pesantren menuju nilai gerakan revolusi mental diantaranya langkah awal melakukan pendekatan dengan siswa, seringnya memberikan motivasi secara lisan dan contoh perbuatan baik. Dan memberikan ruang gerak siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan formal pendidikan lainnya.
3. Faktor pendukung dalam mewujudkan nilai gerakan revolusi mental yakni adanya aturan sistem

yang melembaga dan selama ini ada disekolah berbasis pesantren. Sistem tersebut mengharuskan guru dan siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pondok. Selain itu adanya pengawasan, pendampingan dan fasilitas pondok menjadi pendukung. Faktor penghambat dalam mewujudkan nilai gerakan revolusi mental ini ialah semangat guru di pondok yang masih mengalami naik turun, dikarenakan sering pergantian pengurus pondok. Selain itu latar belakang siswa yang masuk menuntut ilmu di sekolah berbasis pesantren ini memiliki kepentingan masing-masing, seperti masuk pesantren dikarenakan orang tua, ada juga yang karena kemauannya sendiri dan ada juga siswa yang bermasalah sehingga dimasukkan ke pesantren

KAJIAN PUSTAKA

Abdul Majid, 2011, *Pendidikan Karakter*, Jakarta; Rieka pustaka

Ali, Zainuddin, 2007, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,

Ana Retnoningsih, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Semarang: Widya Karya,

Arumsari, mila silvi, 2014. *Peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains di MI Al-Huda Yogyakarta*. Fak. Ilmu

- Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Arif, Syaiful, 2010, *Deradikalisasi Islam; Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, Jakarta: Koekoesan,
- Arifin, 2006 (<http://makalah.co.id.html>, diakses 29 Januari 2016)
- Achamad mubarak, 200/14. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional DiIndonesia*, Jakarta; Kencana
- Dewi, wahyu Setianingrum.2010. *Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter siswa di MTs An-Anawi 01 Berjan Gebang Purworejo*, studi kasus 2010/201. *Skripsi*. Fak. Tarbiyah UIN Sunan kalijaga jogyakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Edy sedyawati,dkk, 2011,*Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogyakarta; Ar-Ruzz Media,
- Isna, Nurla Aunilah, Heri Gunawan. 2012. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta; Laksana
- Juliono, 2015. *Implementasi Nilai-nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santrei dipondok Pesantren AGRO NUR EL FALAH*. Fak. Tarbiyah, prodi Pendidikan Agama Islam (IAIN) Salatiga.
- Khadziq, 2007,*Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras,
- Khan, D. Yahya, 2010,*Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing,
- Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru). Jakarta:UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madjid Nurcholis, 1998.*Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta; Paramadina,
- Muhadjir, Noeng, 2002,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, , edisi IV, cet. II
- Ronald, 2004.,*Permasalahan Umum yang dihadapi pesantren*, 77, Bina pesantren,
- Saputro Pramono Hadi, 2014. *Korelasi kultur pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory*. Fak. Tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah.Jakarta
- www.wikipedia.com , diakses 13 pebruari 2016/ 20.00WIB
- www.gontor.ac.id/diakses . 25 januari 2016/19.00WIB
- www.tebureng.org/ diakes,12 pebruari 2016/19.00WIB
- www.lirboyo.net/diakes,12 pebruari 2016/10.00WIB
- <http://helmidadang.wordpress.com/2010/03/12/makalah-regenerasi-pesantren-untuk-kemajaun-umat/> (<http://www.wikipedia.com>, diunduh pada tanggal 15 Pebruari 2016 Pukul 10.00 WIB).
- <http://www.MunibAchmad,dkk.org>. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- <http://id.scribd.com/doc/60122736/JURNAL-PENDIDIKAN-Tujuan-Pendidikan-Islam-Menurut-Muhammad-Natsir/2014#scribd>.diakses 14 Pebruari 2016. Pukul 19.30 WIB.



(<http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/nilai-nilai-karakter-dalam-silabus.html>. Diakses tanggal 16 Pebruari 2016. Pukul 21.00 WIB

<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/infoindonesia1/GPRReportRevolusi%20Mental.pdf>. Diakses 14 Pebruari 2016. 10.00 WIB

<https://www.kemenkopmk.go.id/sites/default/files/pengumuman/Revolusi%20Mental.pdf>. Diakses 14 Pebruari 2016. 10.00 WIB

<http://admpublikunpad14.blogspot.co.id/2015/09/revolusi-mental-melalui-p4-pedoman.html>. Diakses 15 Pebruari 2016. 20.00 WIB

(<http://www.Furqon.org>, 28;30)(diunduh pada tanggal 10 Pebruari 2016 Pukul 10.00 WIB).